

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah Negara yang menjunjung nilai-nilai Pancasila. Pancasila adalah ideologi dengan sila yang mempunyai nilai budaya dan agama. Keberagaman yang membedakan Indonesia dengan negara-negara lain. Negara Indonesia juga mempunyai beberapa agama dan keyakinan yang dianut oleh para pemeluknya. Meskipun Indonesia mayoritas penduduknya beragama Islam tetapi agama-agama seperti Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Khonghuchu adalah contoh agama-agama yang banyak pengikutnya di Indonesia.

Semua orang bebas beragama karena Pancasila menjamin setiap warga negaranya ber-Tuhan dan meyakini satu agama, seperti yang tertuang dalam Pancasila ayat 1 yang berbunyi "*Ketuhanan Yang Maha Esa*". Setiap agama mempunyai caranya sendiri untuk mengatur umatnya. Namun adanya perbedaan agama yang dianut bukanlah alasan untuk berpecah belah, namun menjadikan setiap orang untuk menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia. Kerukunan umat beragama merupakan sebuah pilar nasional yang harus dijaga keutuhannya. Maka hubungan antar umat beragama harus dilandasi dengan sikap toleransi, saling menghargai satu sama lain, menghargai setiap perbedaan dan senantiasa bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Keberagaman pada dasarnya adalah suatu ciri khas yang dimiliki oleh suatu bangsa yang membedakan dengan yang lainnya serta penerimaan diri yang secara mutlak telah ditanamkan sejak manusia tersebut dilahirkan. Begitu pula dengan keberagaman agama yang ada di Indonesia, agama dibawanya sejak lahir dari keturunan dan lingkungannya. Mereka lahir dalam proses untuk menerima takdir atau kehendak dari Tuhan Yang Maha Esa untuk mengemban tugas dalam menjalankan syariat sesuai dengan agamanya masing-masing.

Menurut Nasution, H. (dalam Jalaluddin, 2012), agama merupakan ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. Setiap agama mempunyai cara tersendiri untuk mengajak manusia untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan keburukan. Manusia juga berhak atas pemutusan agama yang mereka pilih dan bukan berarti agama yang ditinggalkan adalah agama yang buruk. Kebebasan manusia atas pilihannya sebenarnya terletak pada kemampuan untuk memilih dan kemampuan untuk menjatuhkan pilihan atas keputusan hidup serta perilakunya. Manusia juga tidak bebas secara mutlak. Hidup dan dibatasi oleh keadaan konkret fisik, psikologis, orang lain, dan lingkungan yang ada (Hardjana, A.M., 2005). Oleh sebab itu, kebebasan merupakan suatu keinginan pribadi untuk memilih dan menentukan jalan hidupnya sendiri. Banyak diantaranya seseorang yang berpindah agama di Indonesia, dari yang semula Islam berpindah menjadi Kristen Protestan, begitu pula sebaliknya. Oleh sebab itu, sikap seseorang

terhadap orang yang berpindah agama adalah tetap menghargai keputusan mereka.

Perpindahan agama banyak sekali ditemui di berbagai wilayah di Indonesia, dari tahun ke tahun pemeluk agama Islam menurun drastis dan pemeluk agama Kristen Protestan semakin meningkat. Jumlah penduduk Muslim di Indonesia pada tahun 1980an sekitar 90%, pada tahun 2000 jumlah penduduk Muslim mulai menurun sekitar 88,2% dan pada tahun 2010 jumlah penduduk Muslim turun sampai dengan 85,1%. Dari tahun ke tahun penduduk Muslim mengalami penurunan yang sangat drastis. Penduduk Indonesia sampai saat ini masih menjadi agama dengan mayoritas terbanyak, hanya saja penduduk yang beragama Kristen Protestan semakin meningkat tiap tahunnya.

Menurut Suryadharma Ali (2012), yang menyatakan bahwa semula jumlah umat Islam di Indonesia mencapai 95% dari seluruh jumlah rakyat Indonesia. Secara perlahan terus berkurang menjadi 92%, turun lagi 90%, kemudian menjadi 87%, dan kini anjlok menjadi 85%. Data diperoleh dari Jurnal Ayat Az-Zaman (2005), berdasarkan data statistik, sejak tahun 1918, di Indonesia pertambahan penduduk umat Muslim 49%, dan Kristen Protestan 22%. Seiring waktu pada tahun 1970, di Indonesia pertambahan penduduk umat Muslim 19,43%, sementara umat Kristen Protestan lebih tinggi yaitu 75,12%. Dari persentase yang disebutkan, membuktikan bahwa penduduk di Indonesia yang memeluk agama Kristen Protestan meningkat tiap tahunnya

dan mengalahkan jumlah penduduk yang menganut agama Islam yang menjadi penduduk mayoritas saat itu.

Dari studi lapangan, diperoleh data hasil wawancara dengan subyek yang menyatakan terdapat beberapa faktor-faktor yang melatarbelakangi perpindahan agama berasal dari faktor eksternal yaitu faktor pendidikan, faktor pengaruh sosial dan faktor keluarga. Menurut Ahli pendidikan (dalam Ilahi K., Rabain J., & Sarifandi S., 2018) faktor pendidikan juga memengaruhi individu untuk melakukan perpindahan agama. Hal ini terjadi pada individu yang mempunyai pengalaman bersekolah di bawah naungan yayasan keagamaan swasta Kristiani karena tujuan dari sekolah-sekolah tersebut adalah menjadikan siswa-siswinya lebih unggul dalam memahami nilai-nilai agama dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun hal ini belum terbukti secara mutlak, namun sekolah-sekolah tersebut memperkenalkan ajaran agama untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa-siswinya.

Beberapa pengalaman dari individu yang menyatakan bahwa dirinya berpindah agama karena faktor pendidikan. Sejak kecil mereka disekolahkan pada sekolah-sekolah yang berdiri dibawah naungan pendidikan Swasta Kristen dan Katholik, sehingga banyak dari mereka menerima pelajaran sesuai dengan kurikulumnya. Selain itu pengaruh dari teman-teman dilingkungan sekolah yang berdominasi lain dari dirinya. Beberapa individu masuk di Yayasan Kristen dan Katholik karena keinginan dari orang tua yang lebih

menyetujui jika anak-anaknya bersekolah di Yayasan yang berbasis keagamaan supaya nilai-nilai agamanya lebih terpupuk sejak dini.

Adapun faktor dari pengaruh sosial yaitu lingkungan masyarakat khususnya lingkungan sekolah dan keluarga juga memengaruhi seseorang dalam berpindah agama. Dimana sekolah adalah rumah kedua bagi individu untuk melangsungkan hidupnya sehari-hari. Pergaulan dengan teman-teman yang membawa dampak cukup besar bagi kehidupan individu serta dukungan dan dorongan dari keluarga yang membangun pribadi individu dalam meneruskan generasi ke generasi yang membanggakan.

Ketika individu dihadapkan oleh situasi yang bertentangan dari agamanya, maka individu akan mengalami konflik batin yang membuatnya merasa bimbang dalam menghadapi situasi yang berlainan dengannya. Ketika masih kecil seorang individu tidak bisa menentukan pilihan agamanya sendiri karena semua berasal dari keturunan orang tua dan tidak bisa memilih sekolah yang diharapkan karena orang tualah yang menentukan pilihan atas dasar keinginannya. Setiap orang mengalami masalah dalam mencapai tujuan hidupnya dan penyesuaian diri sebagai keadaan atau sebagai proses (Runyon & Haber dalam WSH Warsito, 2013).

Individu yang pernah berpindah agama, cenderung mengalami perubahan pada konsep penyesuaian psikologis, kognitif, perilaku, emosi dan pengaruh pada kondisi lingkungan yang terus berubah. Perubahan-perubahan yang dialami oleh individu sangat berkaitan dengan perkembangan manusia. Perkembangan manusia merupakan suatu proses yang bersifat dinamis (terus

aktif dan berubah). Dengan adanya perkembangan, manusia mulai menunjukkan fase-fase perubahan fisik (jasmaniah) dan psikis (rohaniah). Perkembangan juga diartikan sebagai perubahan yang berkesinambungan karena terdapat proses tumbuh dan berkembang secara kontinyu. Perkembangan yaitu sebagai rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju kearah yang lebih maju dan sempurna (S. Muhibbin, 2010). Sehingga kemampuan dalam penyesuaian dapat diukur jika seseorang mampu dalam menghadapi perubahan.

Penyesuaian diri pada individu bisa terjadi pada mahasiswa. Menurut Darma dan Nasari (2015), mahasiswa yaitu seseorang yang memiliki peran tertinggi dalam pendidikan yang mengatur pola kehidupan dari tahap perkembangan remaja sampai dengan tahap perkembangan yang sesungguhnya, dengan kata lain mahasiswa adalah proses berpikir secara dewasa daripada tahap sebelumnya atau lebih serius dalam menjalani peran kehidupan.

Dalam hal ini alasan penulis ingin meneliti mengenai perpindahan agama yang terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri pada mahasiswa yang pindah agama meliputi kondisi fisik, kepribadian, edukasi/pendidikan, lingkungan, dan agama serta budaya. Bagaimana cara mahasiswa dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan dimanapun ia berada. Apakah faktor-faktor tersebut berkaitan erat dan ada kaitannya dengan mahasiswa dalam berpindah agama.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti, permasalahan sebelum pindah agama bagi masing-masing subyek adalah perasaan gelisah yang dialami oleh subyek N yang tiba-tiba muncul ketika menghadapi segala hal secara mendadak misalnya tiba-tiba dilaksanakan quiz, belum selesai mengerjakan tugas dengan deadline yang sudah ditentukan, kesulitan cara membaca Al Quran yang tidak ada terjemahannya. Bagi subyek G, permasalahan yang dialami yaitu kebimbangan hati tentang keberadaan Yesus yang nyata dan bagi subyek U ketika dirinya tidak berkenan mengenakan jilbab jika harus memakainya setiap hari. Jadi penyesuaian diri ketiga subyek belum bisa teratasi dengan baik yang kaitannya dengan pindah agama.

Permasalahan saat pindah agama yaitu ketika mahasiswa kesulitan dalam meyakinkan orang tuanya agar menerima segala kondisi baik secara lahir maupun batin. Pola pikir yang kuat ketika di dalam anggota keluarga menanamkan suatu idealis keagamaan sesuai keyakinannya, sehingga ketika seorang mahasiswa ingin melakukan pindah agama terdapat penolakan-penolakan yang bertentangan dengan kemauan dan keinginan dari mahasiswa tersebut. Dari hasil wawancara dengan subyek G, N, dan U (nama inisial) yang kesulitan dalam meyakinkan orang tuanya ketika akan pindah agama dari Islam ke Kristen Protestan karena idealistik yang kuat dalam agama Islam yang ada di keluarganya. Ketika melakukan perpindahan agama terjadi masalah antara diri subyek dan orang tuanya sehingga subyek terus berusaha meyakinkan orangtuanya supaya menerima keinginan subyek.

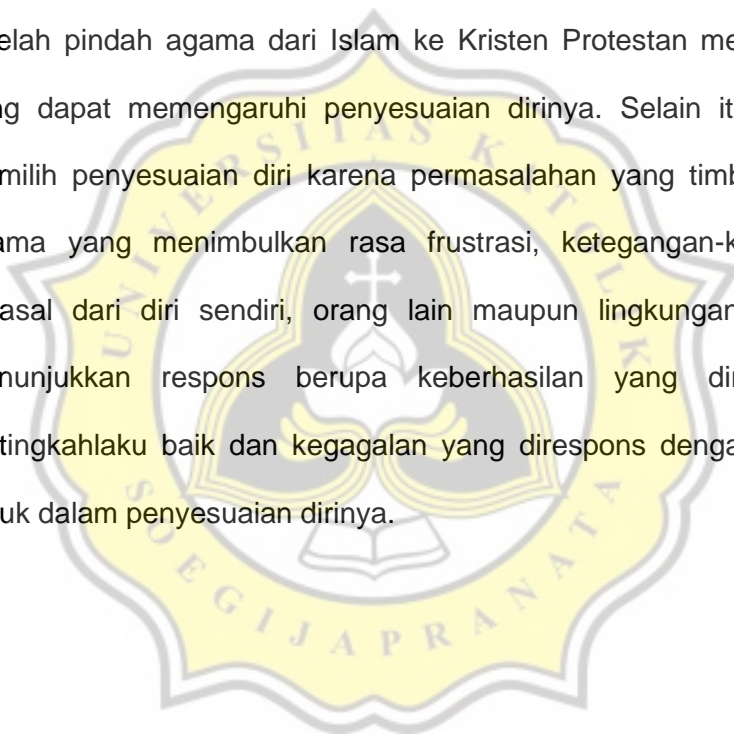
Permasalahan setelah pindah agama lebih dirasa kuat bagi subyek N yang telah dibaptis tetapi tetap tidak diperbolehkan orang tuanya pindah agama dengan alasan harus menjadi satu kesatuan yang utuh dalam beragama yaitu Islam. Sedangkan untuk subyek G dan U, lambat laun karena perbuatan dan tingkahlakunya yang berubah menjadi lebih baik dan selalu berpikir positif sehingga orangtuanya tidak memperlakukan subyek pindah agama. Sehingga dalam penyesuaian diri yang dibentuk subyek G dan U lebih matang daripada subyek N.

Menurut Hurlock (2002), tanda bahaya bagi seseorang yang tidak bisa menyesuaikan diri akan menimbulkan rasa tidak bertanggungjawab, perasaan menyerah, terlalu banyak berimajinasi yang tidak sesuai dengan ekspektasi sehingga menimbulkan ketidakpuasan, mencari dukungan sekitar supaya disenangi dan diperhatikan. Sedangkan pada masa dewasa awal, seseorang secara fisik mampu menghadapi dan mengatasi masalah yang sulit juga banyak jumlahnya, kemampuan motorik dalam kecepatan merespon lebih maksimal dibandingkan pada masa remaja karena pertumbuhan yang cepat dan tidak seimbang sehingga mereka kurang luwes dan kaku, kemampuan mental dalam mempelajari dan menyesuaikan diri pada situasi-situasi baru, motivasi untuk dianggap sebagai orang-orang dewasa yang mandiri oleh kelompok sosial mereka dan adanya peran model sesuai dengan garis yang dianut di lingkungan.

Penyesuaian diri mahasiswa dimulai dari kebiasaan yang dilakukan sehari-hari dalam proses perubahan. Bagi mahasiswa penyesuaian dimulai

dari diri sendiri terlebih dahulu, dan faktor lingkungan yang akan membentuk penyesuaian diri tersebut. Mahasiswa yang mampu menghadapi suatu masalah penyesuaian diri dengan baik, maka ia adalah individu yang matang, karena apa yang telah ditentukan adalah dasar untuk individu tersebut mengadakan perubahan pada hidupnya.

Oleh sebab itu, peneliti ingin melihat penyesuaian diri pada mahasiswa setelah pindah agama dari Islam ke Kristen Protestan melalui faktor-faktor yang dapat memengaruhi penyesuaian dirinya. Selain itu alasan peneliti memilih penyesuaian diri karena permasalahan yang timbul pasca pindah agama yang menimbulkan rasa frustrasi, ketegangan-ketegangan yang berasal dari diri sendiri, orang lain maupun lingkungan sekitar dengan menunjukkan respons berupa keberhasilan yang direspons dengan bertingkah laku baik dan kegagalan yang direspons dengan bertingkah laku buruk dalam penyesuaian dirinya.



1.1.2 Rumusan Masalah

1. Faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi penyesuaian diri pada ketiga mahasiswa?
2. Bagaimana penyesuaian diri mahasiswa setelah pindah agama?

1.1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami faktor-faktor yang dapat memengaruhi proses penyesuaian diri pada mahasiswa yang pindah agama.

1.1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentunya mempunyai manfaat bagi para pembacanya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan psikologi sosial dan psikologi agama mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri pada mahasiswa dalam pindah agama.

2. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sebuah tambahan informasi dan pengalaman dalam mengkaji suatu permasalahan mahasiswa yang berpindah agama berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri.